
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 10 No. 2 (2025): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.9504

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Psychological Well Being Predicts Parenting Stress in Mothers of Special Needs Children: Kesejahteraan Psikologis Memprediksi Stres Parenting pada Ibu Anak dengan Kebutuhan Khusus

Ashil Rizal Achmad Yani Yani, 202030100018@umsida.ac.id (*)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Nurfi Laili, nurfilaili@umsida.ac.id

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Parenting stress constitutes a complex psychological condition arising from the physical, emotional, and mental demands of childrearing, particularly in families of children with special needs. **Specific Background:** Mothers of children attending special schools often serve as primary caregivers and encounter sustained caregiving burdens that may relate to personal resilience and psychological well-being. **Knowledge Gap:** Despite growing research on parenting stress, limited empirical evidence clarifies the relative contribution of resilience and psychological well-being among mothers of children with special needs in Indonesian special school contexts. **Aims:** This study examines the relationship between resilience and psychological well-being with parenting stress among mothers of children with special needs enrolled in special schools in Sidoarjo. **Results:** Using a quantitative correlational design with multiple regression analysis on 76 participants, the findings indicate that resilience and psychological well-being jointly account for 27% of the variance in parenting stress, with psychological well-being showing a significant negative association, whereas resilience alone is not statistically significant. **Novelty:** The study highlights the differential role of psychological well-being compared with resilience within a **Implications:** These findings underscore the importance of supporting maternal psychological well-being as a central factor associated with parenting stress in families raising children with special needs.

Highlights:

- Psychological well-being shows a significant negative association with maternal caregiving strain.
- Combined predictors explain 27% of variability in maternal stress levels.
- Resilience alone does not reach statistical significance in the regression model.

Keywords:

Parenting Stress; Psychological Well Being; Resilience; Mothers; Special Needs Children

Published date: 2025-12-26

Pendahuluan

Setiap orang tua mendambakan anak yang sempurna, namun tidak setiap orang tua mendapatkan hal yang sama kadang ada Anak dengan kebutuhan khusus tidak memiliki kendali atau keinginan untuk dilahirkan dengan kondisi yang berbeda. Mereka datang ke dunia tanpa memandang latar belakang orang tua mereka dan dapat hadir dalam keluarga mana saja, tidak peduli dengan status ekonomi atau tingkat pendidikan orang tua mereka. Berdasarkan informasi DATABOKS, pada tahun pembelajaran 2020/2021, terdapat 144.621 siswa yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). jumlah tersebut, ada 82.326 murid dengan kebutuhan khusus di SD, 36.884 di SMP, dan 25.411 di SM. Di Jawa Timur, sekitar 2.329 SLB telah dibangun berdasarkan data yang ada pada KEMENDIKBUDRISTEK Indonesia memiliki jumlah SLB terbanyak dengan total 417 sekolah, yang sebagian besar adalah SLB swasta, yaitu sebanyak 346 sekolah.

SLB atau sekolah luar biasa merupakan institusi pendidikan formal yang ditujukan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. SLB terdiri dari berbagai elemen yang bertujuan untuk mencapai target pendidikan, dengan menekankan pada proses belajar mengajar bagi murid-muridnya. Oleh karena itu. Sekolah luar biasa ialah sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus menawarkan program pendidikan special terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah luar biasa membantu orangtua dalam memberikan edukasi yang diperlukan kepada anak dengan kebutuhan khusus, akan tetapi anak berkebutuhan khusus lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarganya, yaitu orang tua baik ayah ataupun ibu dalam kesehariannya. Menurut Finley metode pengasuhan dari ibu dan ayah memiliki fungsi struktural yang setara, meskipun peran mereka bisa berbeda. Keduanya berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan anak, seperti bermain atau melakukan aktivitas bersama, memberikan perhatian, membangun hubungan persahabatan, dan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan intelektual mereka..

Berdasarkan kepada penelitian sebelumnya dari segi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka tidak bisa kita bayangkan betapa susah dan sulitnya memiliki anak yang berkebutuhan khusus yang kemungkinan akan menjadi beban baik secara fisik maupun mental, karena akan ada banyak waktu dan perhatian khusus yang harus diberikan pada anak berkebutuhan khusus daripada anak biasa lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harris & McHaleL & Mackenzie dikatakan secara psikologis, ibu hilangnya harapan ketika melihat anak yang normal akan anak yang normal. Ibu juga menerima kenyataan bahwa anaknya tidak sempurna. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus dapat mempengaruhi kehidupan orang tua, khususnya ibu, terutama pada tahap awal ketika ibu belum memiliki pengetahuan dan kesiapan untuk menangani anak, serta mendidiknya agar menjadi mandiri dan mampu menjalani hidupnya.

Wawancara pada tanggal 26 Juni 2023 di Tulangan, Sidoarjo, pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus yaitu AA anaknya bersekolah di salah satu SLB di Sidoarjo, AA menjelaskan bahwa ia selalu merasa tidak bahagia dan sepertinya kurang mampu mengelola psikologisnya, selain itu AA juga mengatakan bahwa akhir- akhir ini ia merasa kurang mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, merasa putus asa karena sangat banyak menghabiskan waktu untuk tuntutan pekerjaan dan ia harus mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus, selain itu ia merasakan bahwa dirinya stres dalam merawat anaknya. Berdasarkan hasil wawancara diatas terdapat indikator perilaku dari persoalan stres pengasuhan. AA merasa terikat oleh tugas untuk merawat dan menghadapi anaknya yang berkebutuhan khusus, sehingga ia tidak bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi akan keadaannya untuk sekarang ini. Oleh sebab itu pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa, Ibu yang belum bisa menerima kondisi anaknya yang menyebabkan dirinya merasa tertekan dan tidak berbuat apa pun untuk mendukung perkembangan anaknya. Ibu hanya diam saja, yang dapat memperburuk kondisi keterbelakangan anak. Dalam berberapa kasus ibu yang mengalami parenting stress memiliki gejala seperti mudah lelah secara fisik, sulit tidur dan merasakan kecemasan yang berlebihan dan juga mengabaikan tugas- tugasnya sebagai orang tua, dan bahkan dalam beberapa kasus berat stress pengasuhan dapat menyebabkan mental yang tidak stabil sehingga ibu bisa melampiaskan kepada anak, seperti mencaci, memukul bahkan membunuh anak. Para orangtua memiliki anak berkebutuhan yang berbeda beda dan kondisi emosional serta stres yang dirasakan juga berbeda dari orangtua dengan anak yang normal. Orang tua anak autisme mengalami fenomena stres pengasuhan yang tinggi, mencakup baik ayah maupun ibu. Penelitian mengindikasikan bahwa ibu lebih cenderung mengalami tingkat stres pengasuhan dan gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan ayah yang memiliki anak autisme. .

Stres pengasuhan adalah rangkaian proses yang menghasilkan kondisi psikologis yang tidak diinginkan serta fisiologis juga muncul saat mencoba menyesuaikan diri dengan tuntutan peran sebagai orang tua. Menurut Deater Deckard, stres pengasuhan terdiri atas tiga komponen: (1) ranah orang tua, yaitu sumber stres dari pihak orang tua sendiri, Komponen ini mencakup stres yang berasal dari karakteristik, kondisi, dan pengalaman orang tua itu sendiri. Ini termasuk faktor-faktor seperti stres pribadi, kesehatan mental dan fisik, keterampilan pengasuhan, serta tekanan dari lingkungan sosial atau pekerjaan. Stres yang muncul dari ranah ini berhubungan dengan bagaimana orang tua mengelola dan merespons tuntutan pengasuhan. (2) ranah anak, yaitu sumber stres dari perilaku anak Komponen ini melibatkan stres yang disebabkan oleh perilaku dan kebutuhan anak. Faktor-faktor dalam ranah ini bisa mencakup tantangan perilaku anak, kebutuhan khusus, atau masalah perkembangan. Perilaku anak yang sulit atau kebutuhan yang tinggi dapat menambah beban stres pada orang tua., dan (3) ranah hubungan orang tua-anak komponen ini mencakup stres yang timbul dari interaksi dan hubungan antara orang tua dan anak. Ini mencakup dinamika hubungan, seperti komunikasi, gaya pengasuhan, dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Ketegangan atau konflik dalam hubungan ini dapat menyebabkan stres tambahan bagi orang tua., yaitu sumber stres dari interaksi antara orang tua dan anak. .

Menurut Berry & Jones, aspek-aspek dari stres pengasuhan terdiri dari dua dimensi, yaitu pleasure sebagai dimensi positif dan strain sebagai dimensi negatif. Aspek pleasure menggambarkan perasaan lelah orang tua dalam menjalankan peran sebagai orang tua sehingga mencapai tingkat kelelahan. Sementara itu, aspek strain menggambarkan perasaan orang tua yang tidak mampu menjadi orang tua sebaik sebelumnya. Secara umum stres pengasuhan dapat dipengaruhi oleh tiga faktor

yang terdiri dari karakteristik anak, karakteristik orang tua, dan karakteristik demografi. Lebih lanjut bahwa karakteristik orangtua meliputi kepribadian orangtua seperti efikasi diri dan resiliensi serta faktor karakteristik demografi yang meliputi dukungan sosial. Stres pengasuhan yang dialami oleh ibu akan berdampak pada pengasuhan ibu terhadap anak yang didasarkan pada penelitian terdahulu yaitu para ibu yang mengalami stres tinggi cenderung bersikap otoriter, kasar, dan berinteraksi dengan negatif terhadap anak-anak mereka. Stres ini juga menyebabkan kurangnya kualitas dalam hubungan orang tua dan anak, terutama mempengaruhi kehidupan sosial anak. Selain itu pengaruh stres terhadap adaptasi lingkungan yang dimiliki oleh ibu anak berkebutuhan khusus, karena ketidakmampuan untuk beradaptasi yang ditunjukkan dari penelitian sebelumnya ketika seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, hal tersebut dapat meningkatkan tingkat stres dalam proses pengasuhan. Ini disebabkan oleh bertambahnya kebutuhan dan perhatian yang diperlukan oleh anak. Situasi ini dapat berdampak pada ibu yang merawat anak tersebut, sehingga menyebabkan ibu tersebut mengalami stres.

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana seseorang tidak terbebani oleh tekanan mental, memiliki pandangan positif terhadap kehidupannya, memiliki tujuan hidup yang jelas, membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, dan mampu mengelola tindakan mereka sesuai dengan tujuan hidup yang telah ditetapkan. Pada penelitian sebelumnya, Kesejahteraan psikologis ibu dengan anak berkebutuhan khusus bervariasi. Menurut Syahidah, kesejahteraan psikologis ibu dengan anak berkebutuhan khusus cenderung rendah, karena mereka masih tidak sepenuhnya menerima situasi mereka, merasa malu, marah, dan kecewa. Selain itu, mereka sering menghadapi sindiran karena mempunyai anak dengan kebutuhan khusus dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial mereka. Tugas harian dan aspek mengasuh anak biasa bisa menjadi sumber stres bagi orang tua yang anaknya menunjukkan tantangan perilaku. Secara umum, Orang tua anak-anak dengan disabilitas perkembangan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi.

Hubungan stres dan kesejahteraan psikologis ibu ada menunjukkan dampak signifikan dari kecacatan anak pada kesejahteraan psikologis orang tua. Hal ini disebabkan oleh stres karena kelahiran dan tuntutan yang terkait dengan membesarkan seorang anak dengan kecacatan selalu mempengaruhi orang tua. Perawatan orang tua untuk anak dengan kecacatan perkembangan adalah tanggung jawab besar, yang dapat melebihi perawatan anak biasa. Resiliensi adalah keterampilan individu untuk mengatasi dan beradaptasi dengan negativitas dalam kondisi sulit yang dialami. Resiliensi merupakan konsep yang melibatkan faktor risiko, faktor perlindungan, dan pemahaman, serta terkait dengan adaptasi positif. Faktor risiko merujuk pada fitur individu atau lingkungan yang menghalangi individu untuk beradaptasi dengan negativitas di sekitarnya. Di sisi lain, faktor perlindungan mengacu pada kemampuan individu dalam menghadapi situasi negatif di mana mereka terlibat, melawan lingkungan berisiko yang mereka hadapi, dan kemampuan mereka untuk beradaptasi berdasarkan pengalaman tersebut. Terdapat studi nasional dan internasional dalam konteks ini yang melibatkan keluarga, orangtua, dan ibu dengan anak-anak berkebutuhan khusus (Culhacik et al., ; Strnadová, ; Sünbül & Gördesli). Penelitian terkait Hubungan stres dan resiliensi, menyebutkan bahwa ketika seorang ibu tidak mampu untuk beradaptasi dengan kondisi dimana ia memiliki anak berkebutuhan khusus yang yang berpengaruh terhadap stres yang disebabkan oleh kelelahan dan . Hal ini sejalan pada penelitian pendahulu bahwa Reivich dan Shatte menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi yang baik dapat berhasil mengatasi masalah yang dihadapinya, meskipun mungkin prosesnya berlangsung secara bertahap. Resiliensi mencakup berbagai dimensi mulai dari empati, optimisme, pengendalian emosi, efikasi diri dan kemampuan menganalisis masalah.

Fenomena Ibu adalah pengasuh utama bagi anaknya khususnya pada seorang anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih sehingga dapat menyebabkan stres pengasuhan pada ibu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kaitan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis dengan stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dengan anak dengan berkebutuhan khusus di SLB Sidoarjo. Hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui peranan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Resiliensi dan Kesejahteraan psikologis dapat berperan terhadap stres pengasuhan ataukah tidak dapat berperan kepada stres pengasuhan karena Menurut penelitian Bonanno dan Mancini, setiap individu diharapkan menghadapi situasi traumatis dalam hidupnya. Namun, tidak semua orang menghadapi kesulitan tersebut dengan cara yang sama.

Metode

Metode penelitian kuantitatif korelasional digunakan pada penelitian ini untuk menentukan hubungan antara variabel kesejahteraan psikologis dan resiliensi terhadap untuk memahami kaitan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi yang akan ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian adalah ibu dengan anak berkebutuhan khusus yang anaknya sedang mengenyam pendidikan di sekolah luar biasa di kabupaten Sidoarjo, ukuran sampel yang digunakan adalah sesuai dengan Teknik pengukuran sampel dari Rumus Cochran

$$n_0 = \frac{Z^2 pq}{e^2}$$

$$n_0 = \frac{(1,96)^2 \times (0,5) \times (0,4)}{(0,1)^2}$$

$$n_0 = \frac{3,8146 \times 0,2}{0,01}$$

$$n_0 = 76.832/76$$

Figure 1.

Ket:

Z : Confidence level 95%

p : population proportion 5%

q : propotion of failure 50 %

e : margin eror 1%

Teknik sampling yang digunakan adalah non-probabilitas, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel non-probabilitas yang digunakan adalah sampling insidental, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti. Sampel diambil apabila subjek yang kebetulan ditemui dianggap cocok sebagai sumber data sesuai dengan kriteria yang dimaksud, yaitu ibu dengan anak yang sedang bersekolah di sekolah luar biasa di Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu resiliensi, kesejahteraan psikologis dan stres pengasuhan.

Alat Ukur Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali atau pulih dari kesulitan, stres, atau tantangan hidup. Variabel Resiliensi diukur dengan mendaptasi Brief Resilience Scale dari Smith (BRS) yang memiliki aitem 6 buah yang tebuat dari BRS diberikan kepada masing-masing dari empat sampel ini melalui kuesioner. Kuesioner untuk setiap sampel tidak identik, tetapi mengukur banyak konstruk yang sama. Kuesioner ini menilai berbagai konstruk yang terkait dengan resiliensi, karakteristik pribadi lainnya, gaya coping, hubungan sosial, dan hasil terkait kesehatan. Daftar ukuran di bawah ini menunjukkan ukuran mana yang disertakan untuk setiap sampel. Enam item dari Brief Resilience Scale (BRS) disajikan di Tabel 1. Item 1, 3, dan 5 diungkapkan secara positif, sedangkan item 2, 4, dan 6 diungkapkan secara negatif. Skor BRS dihitung dengan membalik kode (reverse coding) untuk item 2, 4, dan 6, kemudian menghitung rata-rata dari enam item tersebut. Instruksi berikut digunakan untuk mengadministrasikan skala ini. Setelah melalui uji validitas dinyatakan bahwa 6 aitem tersebut valid tidak ada yang gugur, pada uji reliabilitas miliki tingkat reliabilitas 0.836 dan dinyatakan reliabel dan valid.

Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana individu merasa sehat secara mental dan emosional. Versi 18 item dari Skala Kesejahteraan Psikologis Ryff (Ryff dan Keyes, 1995) adalah instrumen laporan diri yang terdiri dari 18 item yang mengukur enam dimensi kesejahteraan psikologis: otonomi, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, dan tujuan hidup. Item-item tersebut dinilai pada skala Likert 6 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Oleh karena itu, skor total berada dalam kisaran 18-108, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan kesejahteraan yang lebih besar. Pada uji validitas dinyatakan tidak ada aitem yang gugur sehingga 18 aitem tetap digunakan, selain itu pada uji reliabilitasnya mendapatkan skor 0,809 dan dinyatakan valid dan reliabel.

Alat Ukur Stres Pengasuhan

Skala Stres Pengasuhan (SSP) dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari Parental Stress Scale (PSS) yang dikembangkan oleh Berry & Jones (1995). PSS memiliki dua dimensi, yaitu dimensi positif (pleasure) dan dimensi negatif (strain). Terdapat 18 butir dalam alat ukur ini, 8 butir mewakili dimensi pleasure dan 10 butir mewakili dimensi strain, dengan lima pilihan respons (1 = Sangat Tidak Setuju; 5 = Sangat Setuju). Stres pengasuhan dilihat dari skor total partisipan dari dua komponen

yang ada, di mana semakin tinggi skor total strain dan semakin rendah skor total pleasure yang dimiliki oleh responden dalam PSS, maka semakin tinggi stres pengasuhan responden. Sebaliknya, semakin rendah skor total strain dan semakin tinggi skor total pleasure yang dimiliki oleh responden dalam PSS, maka semakin rendah pula stres pengasuhan responden. Uji validitas yang dilakukan menyatakan bahwa ada 2 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 3 dan 4 kemudian untuk reliabilitasnya adalah 0,700 sehingga dapat dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis Data

Data yang telah ada akan dilakukan pengolahan data menggunakan uji asumsi normalitas, homogenitas, multikolenieritas dan analisa data melalui teknik regresi berganda pada tiga variabel dengan bantuan JASP versi 18 untuk mengetahui peranan antara variabel penelitian resiliensi dan kesejahteraan psikologis dengan variabel stres pengasuhan

Hasil dan Pembahasan

A. Uji Asusmsi Analisis Regresi

Dalam membentuk model regresi, dilakukan pemilihan model terbaik. Terdapat tiga metode untuk memilih model terbaik, yaitu backward, forward, dan stepwise. Dalam penelitian ini, digunakan metode backward untuk memilih model terbaik. Metode backward dijalankan dengan cara mundur. Setiap variabel diregresi terlebih dahulu, kemudian secara bertahap mengeliminasi variabel yang tidak signifikan atau memiliki nilai p yang lebih besar satu per satu..

B. Uji Homoskedasitas

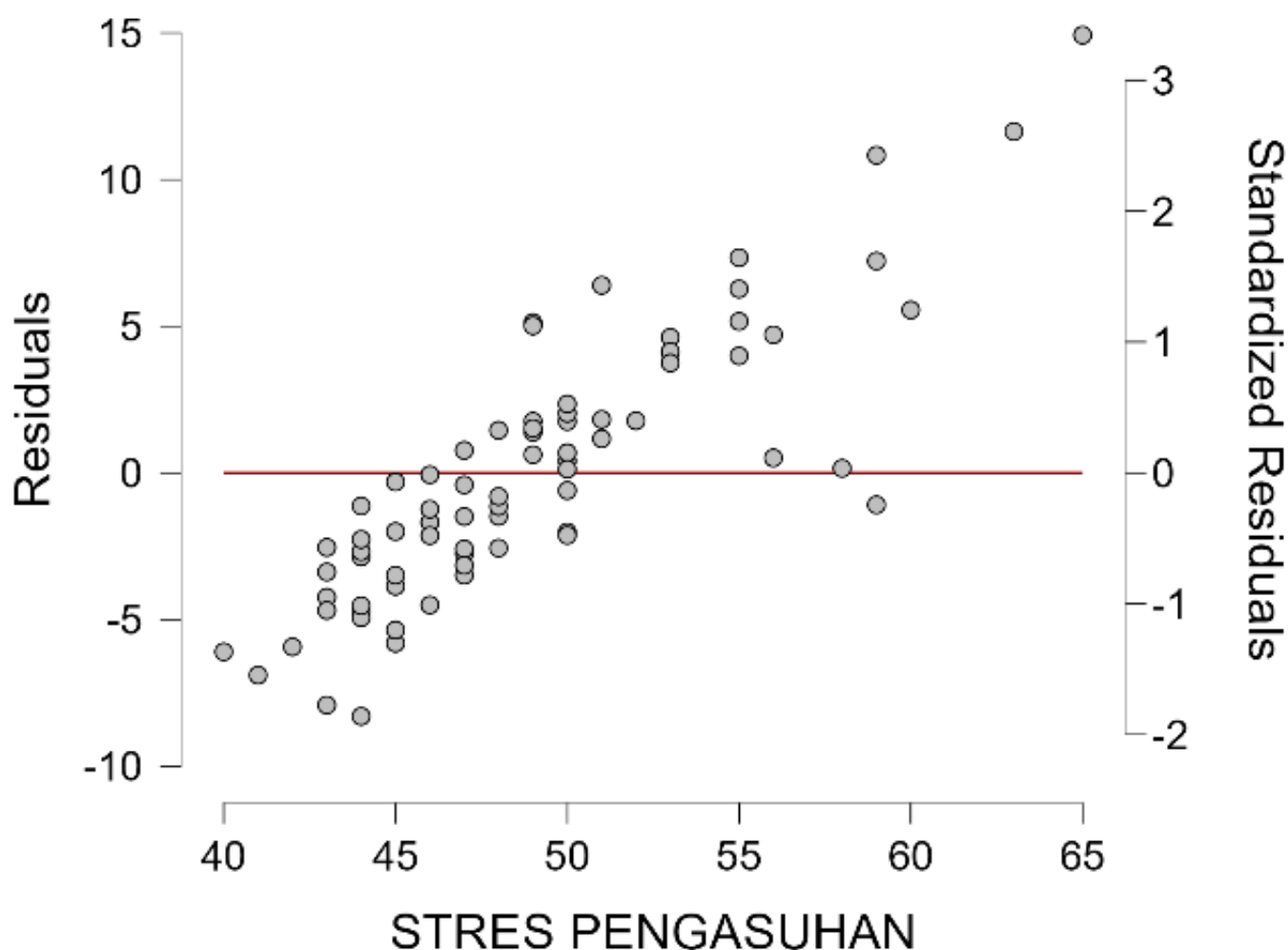


Figure 2. Uji Homoskedasitas

Uji homoskedastisitas bisa ditentukan dari sebaran residu yang telah distandardisasi. Sebaran data tersebut diharapkan merata, tidak membentuk pola yang dapat dihubungkan pada garis lurus ke sudut kiri bawah ke kanan atas. Analisis gambar

kedua menyatakan bahwa pola sebaran data bersifat tidak beraturan, menyatakan tidak adanya heteroskedastisitas ataupun keberadaan homoskedastisitas.

C. Uji Normalitas

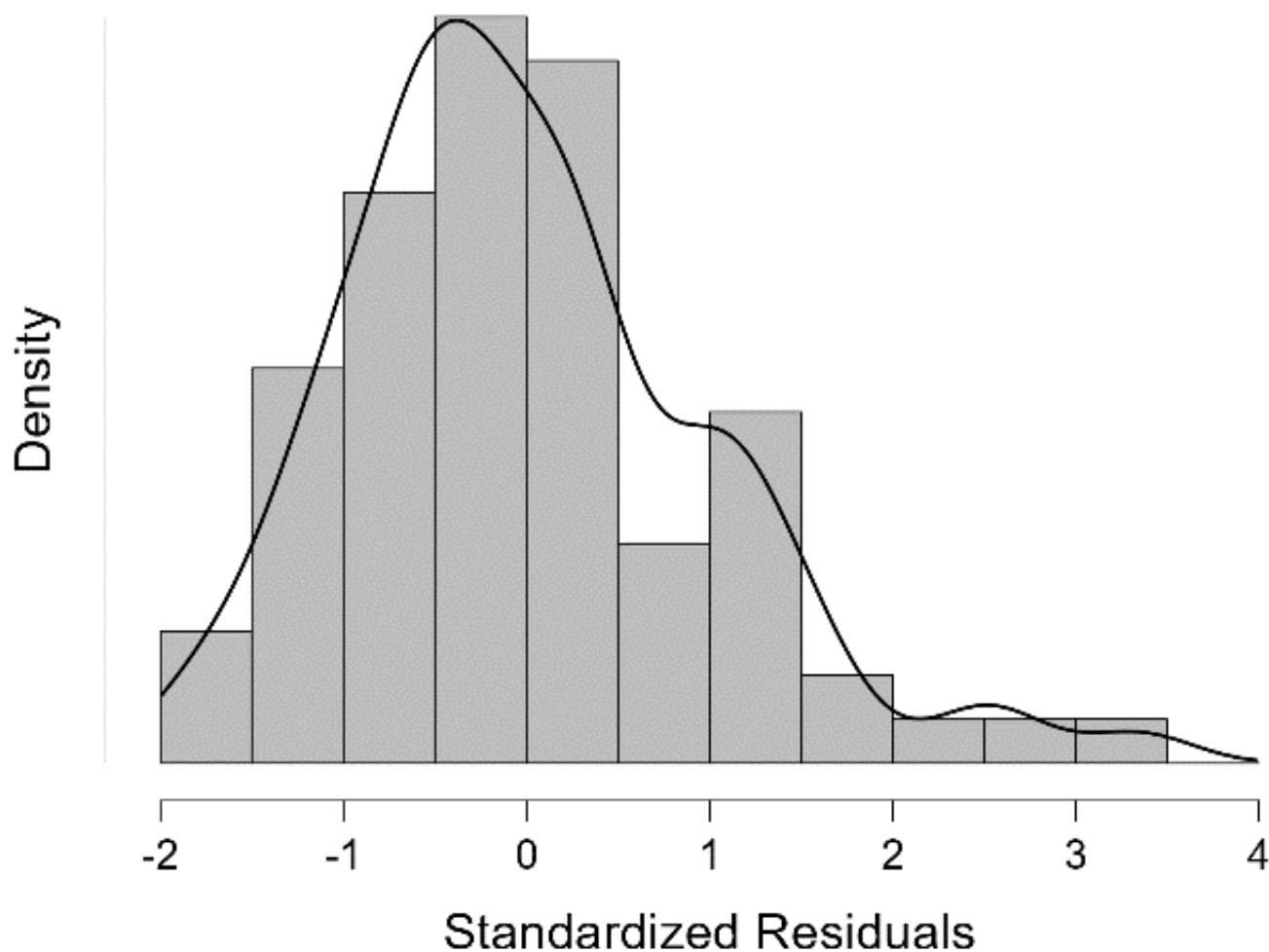


Figure 3. Uji Normalitas dan Linieritas

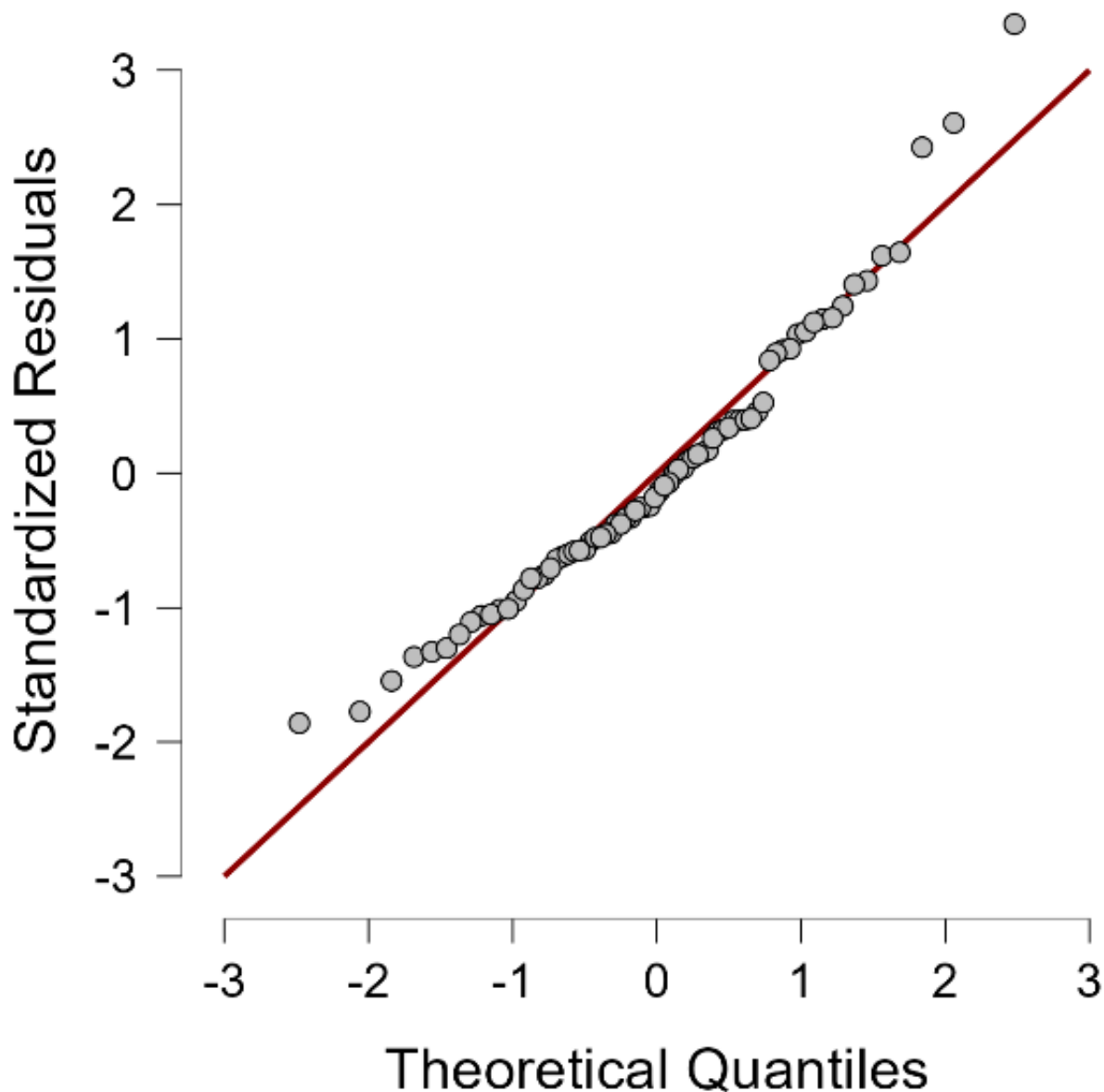


Figure 4. Q-Q Plot Standardized Residuals

Uji normalitas dapat diamati melalui QQ Plot. Data yang terdistribusi normal akan menghasilkan residu yang mengikuti garis lurus tanpa menyimpang. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada grafik tersebut sehingga data dapat diartikan normal.

D. Uji Multikoleneritas

Model	Coefficients				Collinearity Statistics	
		Unstandardized	Standard Error	t	p	Tolerance VIF
H ₀	(Intercept)	48.961	0.599			